



Tantangan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti pada Era Pandemi Covid-19: Studi Kasus Kelas *Generation For Christ* Lembang – Bandung Barat¹

Gery Altobely Seroh²

geryseroh0487@gmail.com

Agus Nugroho³

lenteradunia78@gmail.com

Abstract

The learning process for Christian Religion & Morals Education (PAK & BP) in Christian minority areas is very different from Christian majority areas. There are many challenges and obstacles faced in the face-to-face learning process, especially in Christian minority areas. In addition to the small number of students, several factors such as; the unavailability of a schedule for religious lessons, unavailable classrooms, perceptions of religious values (marks) can be obtained from the church, lack of response from the school, the absence of adequate teacher availability resulting in one teacher or volunteer have to teach many schools with various classes that must be put together in one day, had become challenges in the PAK & BP learning process. Entering the era of the COVID-19 pandemic, which requires learning to take place online, creates a new challenge, namely learning must go online, making the challenges of the learning process more complicated. This is what makes the author want to give an overview of what the challenges faced in learning PAK & BP are. The use of the survey method in this paper is expected to provide an overview of these challenges and is also expected to provide practical solutions or alternatives that can be used in the PAK & BP learning process.

Keywords: learning process; challenge; Covid-19 Pandemic; online

Abstrak

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti (PAK & BP) di daerah minoritas Kristen sangat jauh berbeda dengan daerah mayoritas Kristen. Banyak tantangan dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran secara tatap muka khususnya di daerah minoritas Kristen. Selain karena jumlah siswa yang sedikit, beberapa faktor seperti tidak tersedianya jadwal untuk pelajaran agama, ruang kelas tidak tersedia, persepsi tentang nilai agama bisa diberi dari gereja, respons dari sekolah yang kurang, tidak adanya ketersediaan guru pengajar yang memadai sehingga mengakibatkan satu guru atau relawan pengajar harus mengajar banyak sekolah dengan beragam kelas yang harus disatukan dalam satu hari, menjadi tantangan-tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran PAK & BP.

¹ Artikel ini telah dipresentasikan pada Webinar Nasional dan Call for Papers EIYRA seri 7, 31 Juli 2021.

² Tuliskan di sini nama lembaga afiliasi penulis pertama

³ Tuliskan di sini nama lembaga afiliasi penulis kedua

Memasuki era pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara *online* membuat terciptanya tantangan baru yaitu pembelajaran harus melalui daring sehingga membuat tantangan proses pembelajaran semakin rumit. Hal inilah yang membuat penulis ingin memberi gambaran tentang seperti apa tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAK & BP. Penggunaan metode survei dalam penulisan ini diharapkan bisa memberi gambaran tentang tantangan-tantangan tersebut dan juga diharapkan dapat memberikan solusi atau alternatif praktis yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran PAK & BP.

Kata-kata kunci: proses pembelajaran; tantangan; pandemi covid-19; daring

PENDAHULUAN

Menurut UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Perubahan ke IV khususnya Bab XIII Pendidikan & Kebudayaan Pasal 31 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Berpijak dari undang-undang ini dapat disimpulkan bahwa seluruh warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan termasuk pendidikan formal dari SD sampai SMA. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (selanjutnya akan disebut PAK&BP) adalah salah satu pelajaran wajib yang harus diterima oleh siswa yang menempuh pendidikan termasuk di SMA, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran untuk PAK&BP harus tetap dilaksanakan dalam bentuk dan kondisi apa pun karena hal ini telah diatur oleh undang-undang mengenai pendidikan adalah hak seluruh warga negara.

Proses pembelajaran tidaklah sama di setiap daerah. Pengalaman penulis saat menjadi siswa dari daerah mayoritas Kristen melihat bahwa pelaksanaan proses pembelajaran PAK&BP sangat berbeda dengan pengalaman penulis yang saat ini menjadi guru PAK&BP di daerah minoritas. Banyak tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAK&BP yang kalau ditelusuri mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tersebut tidaklah sehat dan tepat untuk para siswa. Apalagi saat memasuki era pandemi Covid-19, membuat tantangan dalam proses pembelajaran menjadi kompleks dan terkesan sangat mendadak sehingga menuntut persiapan dan pelaksanaan yang ekstra. Walaupun tantangan tersebut ada tetapi mau tidak mau proses pembelajaran harus tetap dilaksanakan.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Baloch sebuah penelitian dikatakan penelitian studi kasus jika ada kegiatan ilmiah dan dilakukan terus menerus baik dari perseorangan dan kelompok mengenai peristiwa,

kegiatan atau program.^{4 5} Dalam penelitian studi kasus maka baik individu atau perseorangan, kelompok, instansi, lembaga dan masyarakat pada umumnya bisa menjadi subjek untuk penelitian. Langkah-langkah dalam proses penelitian bisa melingkupi penentuan pokok masalah, desain dan instrumen yang tepat, pengumpulan data, kemudian dilanjutkan pada analisis data serta laporan hasil analisis serta penelitian yang hasilnya nanti menjadi sebuah gambaran terhadap masalah atau fenomena.⁶

Penggunaan penelitian studi kasus difokuskan kepada kasus tunggal. Beberapa pemahaman tentang kasus tunggal yaitu rancangan yang sesuai dengan beberapa kondisi dan karena bersifat analogis maka studi kasus tunggal bisa diterima. Studi kasus tunggal bisa juga memperlihatkan hal-hal seperti: (1) kondisi yang memenuhi untuk menguji teori, membenarkan, menantang, merancang teori yang benar dengan rangkaian alternatif yang relevan sehingga bisa memperluas teori, (2) kasus yang unik dan ekstrem yang kemudian bisa didata analisis atau didokumentasikan dalam rancangan penelitian yang bisa menampilkan ketidakmampuan atau kemampuan, sifat atau pengenalan diri, (3) adanya kasus yang terjadi pada orang tertentu bisa lebih dari satu, kondisi tertentu dalam waktu yang terus berubah dan untuk merefleksikan dirinya.⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini, penulis menjadi sumber utama informasi dan objek penelitiannya adalah berdasarkan pengalaman & proses pembelajaran daring yang masih berlangsung di Kelas Agama *Generation For Chirst* Lembang. Penelitian ini tidak memerlukan kuesioner karena penulis sudah menjadi sumber informasi. Penulis akan memberikan informasi dengan merinci dan menganalisis pengalaman-pengalaman menjadi guru PAK&BP yang kemudian informasi tersebut menjadi bahan penelitian. Analisis penelitian tidak memerlukan sumber dari luar (dalam hal ini penulis menjadi *single case* supaya informasi yang didapatkan lebih akurat dan tidak kabur. Tetapi untuk menghindari adanya penulisan yang bersifat subyektif dan kurang obyektif, maka penulis juga akan menggunakan informan lain sebagai sumber data. Ada pun yang akan menjadi informan adalah Ketua Badan Kerja Sama Gereja-Gereja (BKSG) Kec. Lembang sebagai pemberi tugas untuk mengajar Agama bagi siswa Kristen.

⁴ Qadar Bakhsh Baloch, "Mudija Rahardjo - STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA," no. 1 (2017): 1–28.

⁵ Ibid.

⁶ Sri Yona, "Penyusunan Studi Kasus," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (2014): 76–80.

⁷ Abdul Manab, "Menggagas Penelitian Pendidikan (Pendekatan Studi Kasus)" (2016): 149.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti Di Era Pandemi Covid-19

Proses pembelajaran harus tetap berlangsung dalam keadaan apa pun, karena kebutuhan pendidikan adalah kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Waktu terus berjalan dan membuat dunia pendidikan pun harus tetap bergerak menyesuaikan waktu karena jenjang kelas dan kebutuhan pendidikan siswa terus berjalan dan berganti beriring bergantinya waktu. Risdaryana menjelaskan bahwa harus memiliki kesadaran dan perencanaan untuk terwujudnya sebuah proses pembelajaran yang kemudian akan membuat anak didik bisa mengembangkan potensi diri, kepribadian, akhlak serta keterampilan.⁸ Bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah hal sangat penting karena memiliki dampak yang sangat besar juga.

Melihat pendidikan harus tetap berjalan maka apa pun keadaan termasuk era pandemi Covid-19 seperti ini, maka proses pembelajaran tetap dilaksanakan. Sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan baru dalam dunia pendidikan yaitu seluruh proses pembelajaran dilakukan secara *online* atau daring dan proses ini dinamakan pembelajaran jarak jauh, di mana pertemuan tidak di dalam ruangan kelas tetapi dari rumah masing-masing baik guru dan siswa. Langkah ini diambil supaya proses pembelajaran tetap berlangsung. Wau menjelaskan bahwa dalam masa pandemi ini maka pembelajaran jarak jauh bisa menjadi solusi untuk mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hal ini bisa memudahkan dan juga pasti akan mendapatkan arahan dari dinas terkait dan kemudian dapat direalisasikan walau masih terdapat banyak kendala. Pembelajaran daring sudah menjadi tren di dunia pendidikan. Artinya bahwa tren pandemi Covid-19 tidak boleh membuat proses pembelajaran menjadi terhenti, tetapi harus tetap dilaksanakan walau awalnya berhasil membuat pelaksana dan peserta pendidikan cukup kerepotan karena harus menyesuaikan diri dengan adaptasi kebiasaan proses pembelajaran yang baru.

Dalam proses pembelajaran daring ini juga memacu semua elemen yang berkaitan dengan pendidikan harus memaksakan diri untuk mengetahui dan mampu mengoperasikan segala bentuk teknologi dan aplikasi yang menunjang proses pembelajaran. Keadaan seperti ini yang pada mulanya dianggap menjadi sebuah masalah namun dikemudian hari bisa

⁸ Risdaryana Rudding, "Hubungan Hospitalitas Dan Teologi Kristen Di Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antara Umat Beragama Di Masa Pandemi Covid-19" (ResearchGate, 2021), https://www.researchgate.net/publication/352224558_Hubungan_Hospitalitas_Dan_Teologi_Kristen_Di_Masyarakat_Dalam_Menjaga_Toleransi_Antara_Umat_Beragama_Di_Masa_Pandemi_Covid-19.

disebut sebagai hikmah dibalik pandemi Covid-19 yang terjadi. Kahfi menjelaskan bahwa ada hikmah untuk dibalik permasalahan ini untuk pembelajaran di Indonesia yaitu baik siswa dan guru mampu memahami teknologi yang digunakan dalam pembelajaran secara daring. Ini menjadi tantangan dan bisa mengenali media *online* sehingga bisa mendukung pembelajaran dan pencapaian pembelajaran.⁹ Melek teknologi menjadi sebuah keharusan dalam sebuah proses pembelajaran, karena tanpa memiliki kesadaran akan pentingnya digital dan teknologi, pasti akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Saat memulai pembelajaran secara daring tentunya tidak serta merta berjalan dengan sempurna. Dalam proses pembelajaran juga masih terdapat proses keterampilan terutama dalam bidang teknologi dan digital, apalagi bagi mereka yang benar-benar masih baru dengan metode dan perangkat digital. Di sinilah diperlukan sekali persiapan yang matang dan persiapan tersebut harus terus menerus diterapkan agar menjadi sebuah kebiasaan, terampil dan proses pembelajaran menjadi baik.

Dijelaskan bahwa dalam pembelajaran daring untuk dikemudian supaya lebih baik, maka diperlukan persiapan dan perencanaan walau harus memakan banyak waktu dibandingkan pembelajaran tatap muka. Guru ditantang untuk memotivasi para siswa supaya aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus berlatih serta dipersiapkan sehingga terampil dan efektif. Dari siswa perlu dilatih supaya terbiasa dengan pembelajaran daring dengan cara meningkatkan literasi digital.¹⁰ Memang kebiasaan baru ini harus segera diterapkan sehingga menjadi sebuah pola terstruktur dan harus dinikmati oleh para pelaksana dan peserta yang kemudian beriringnya waktu bukanlah menjadi sebuah beban dan hambatan tapi sudah menjadi gaya hidup atau kebiasaan yang terpola.

Kesadaran akan pentingnya mencari sebuah pola yang tepat dalam proses pembelajaran secara daring harus terus dimunculkan sehingga seluruh pihak terus berusaha mencari pola yang tepat. Jika tidak seperti itu maka pemberian pembelajaran akan tertinggal kalau masih memaksakan mengguna metode atau pola sebelum era pandemi Covid-19. PSBB dan *social distancing* menjadi *causa prima* dalam meletakkan keharusan melaksanakan pembelajaran secara daring yang artinya harus berani memulai bersentuhan dengan dunia teknologi yang bisa membantu kesulitan proses pembelajaran. Teknologi merupakan bagian yang dihasilkan oleh kepintaran manusia, dan dalam perspektif iman

⁹ Ashabul Kahfi, "Tantangan Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid 19," *Dirasah* 03, no. 2 (2020): 137–154.

¹⁰ Maulidia R. Nur & Andini R. Zahra, "TANTANGAN PENGAJARAN DARING DI MASA PANDEMI: SEBUAH STUDI KASUS EKSPLORATORI," *Orphanet Journal of Rare Diseases* 1, no. 1 (2020): 1–7.

Kristen bahwa Tuhan memberikan hikmat dan kepintaran kepada manusia untuk menggumuli dan menciptakan sebuah teknologi untuk mempermudah hal yang dibutuhkan oleh manusia. Artinya kecanggihan teknologi bisa dipandang sebagai anugerah Tuhan untuk mempermudah kehidupan manusia. Walau pun tidak bisa dipungkiri pemahaman itu tidak dimiliki oleh semua orang.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring ini memang memberikan sebuah kebingungan baru dari guru termasuk penulis yang merupakan guru PAK&BP. Salah satu kebingungan yaitu mengenai bagaimana melaksanakan kurikulum yang sudah ditetapkan tersebut ke dalam pembelajaran daring. Salah satu penyebabnya yaitu ketersediaan waktu yang tidak banyak seperti saat mengajar sebelum era pandemi. Makanya tidak heran muncul banyak reaksi keluhan baik dari guru maupun siswa yang otomatis menjadi seperti “bahan percobaan” untuk menerapkan kurikulum dalam proses pembelajaran secara daring atau *online*. Baik guru maupun siswa sebenarnya memiliki kemungkinan yang sama untuk masuk dalam zona “mengeluh” karena memang ini adalah kebiasaan yang belum pernah dialami sebelumnya.

Seperti yang dijelaskan bahwa dari pihak guru juga mengalami beberapa tantangan dan kendala, maka dari pihak siswa juga muncul keluhan terhadap kebiasaan proses pembelajaran yang baru ini. Mulai muncul juga keluhan dari peserta didik baik mengenai tugas, kuota, jaringan, tugas yang banyak, sulit dalam membagi waktu dan sebagainya.¹¹ Itulah suasana yang memang terjadi dalam proses pembelajaran secara daring atau *online* dan sepertinya ini harus dimaklumkan sebagai dampak dari kebiasaan proses pembelajaran yang baru.

Menghadapi segala kesulitan, tantangan, keluhan dan kebiasaan proses pembelajaran yang baru, maka semua hal ini bisa menjadi sebuah stimulus yang baik bagi guru yaitu dengan munculnya ide-ide kreatif yang bisa meminimalisir semua hambatan-hambatan tadi. Memang tidak bisa dipungkiri, kadang guru harus memaksakan dirinya seoptimal mungkin untuk menemukan ide-ide kreatif sehingga membuat suasana proses pembelajaran menjadi hidup dan siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Ide-ide tersebut menjadi semacam “hiburan yang membungkus edukasi” yang bisa dirasakan oleh siswa dan menjadi alat yang tepat untuk mencairkan kebakuan suasana yang tercipta karena pembelajaran daring.

Telah diungkapkan bahwa kreativitas sangat diperlukan untuk membuat suasana pembelajaran daring menjadi lebih hidup dan setidaknya bisa membuat fokus dari siswa bisa

¹¹ Pandemi Covid- et al., “Kiat Menghadapi Tantangan Pembelajaran Daring Di Masa” 4, no. 1 (2021): 35–43.

terjaga dan siswa bisa mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir. Hutapea menjelaskan bahwa guru PAK harus memiliki kreativitas dalam pembelajaran daring di era Covid-19, setidaknya paham dengan baik apa yang dimaksud dengan kreatif. Kemudian guru harus mengembangkan diri dalam menggunakan media pembelajaran daring serta memahami masalah apa yang dialami murid di rumah tentang pelajaran PAK.¹² Kreativitas guru PAK&BP menjadi salah satu solusi yang ampuh dalam menciptakan suasana kelas daring yang lebih baik dan kondusif.

Penerapan pola pembelajaran yang kreatif, setidaknya mampu meminimalisir kekakuan dan kebingungan dari guru untuk mengajar dan menerapkan tugas kepada siswa. Model pembelajaran yang tepat dan kreatif menjadi modal penting seorang guru dan tentu saja bisa membuat siswa betah dan fokus dalam mengikuti pelajaran. Masih banyak guru yang dalam pembelajaran menerapkannya dengan memberikan tugas yang banyak. Guru harusnya membuat pembelajaran yang kreatif dan tidak membosankan sehingga para siswa tidak menjadi lelah tetapi justru imun dan daya tubuhnya naik dimasa pandemi ini.¹³ Berarti sudah jelas bahwa guru harus merekonstruksi pola mengajar yang masih monoton dan kaku menjadi pola belajar yang kreatif agar terciptanya sebuah dimensi pembelajaran yang bisa dinikmati oleh siswa.

Pandemi Covid-19 memang telah berhasil menciptakan suatu pola baru yang “memaksa” seluruh aspek kehidupan manusia harus menyesuaikan dengan keadaan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sesuai arahan pemerintah maka proses pembelajaran pun harus menyesuaikan dengan aturan yang ada yaitu pembelajaran secara tatap muka diubah ke pembelajaran secara daring atau *online* dan ini menjadi pemicu juga munculnya tantangan-tantangan yang baru dalam proses pembelajaran. Tantangan-tantangan tersebut akan dipaparkan oleh penulis sebagai berikut:

Tantangan Prapandemi Covid-19

Penulis berpikir perlu untuk menjelaskan tantangan yang penyebutannya diusahakan tidak disebut “sebuah masalah” dalam proses pembelajaran sebelum pandemi Covid-19. “Tantangan” adalah kata yang dipilih penulis untuk menggambarkan sebuah suasana perjuangan yang membangkitkan semangat untuk melewati dan menghadapinya, sedangkan kalau menggunakan kata “masalah” seakan-akan menjadi situasi yang berat dan tidak ada

¹² Rinto Hasiholan Hutapea, “Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 1.

¹³ Rusli Padang, “Peningkatan Kreatifitas Dan Inisiatif Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelatihan Pengelolaan Pembelajaran Model Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Binaan Tingkat Menengah,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 1, no. 1 (2021): 21–54.

jalan keluarnya. Ada pun tantangan yang dialami dalam proses pembelajaran menurut pengalaman penulis yaitu:

Pelajaran PAK&BP tidak terjadwal dalam jadwal pelajaran

Saat penulis menjadi siswa di daerah mayoritas Kristen, mata pelajaran PAK&BP masuk dalam jadwal pelajaran secara rutin setiap minggu yang harus diikuti oleh siswa dan jam pelajarannya sama dengan pelajaran lainnya. Selain itu pelajaran ini diikuti sesuai kelas dan tidak digabung dengan kelas lain walau strata kelasnya sama. Hal ini berarti pembelajaran PAK&BP dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan seperti pelajaran lainnya.

Pemandangan berbeda terjadi saat penulis menjadi guru di daerah minoritas. Perlu diketahui saat ini penulis menjadi guru untuk 9 sekolah. Dari pantauan dan pengalaman penulis melihat bahwa untuk pelajaran PAK&BP tidak masuk dalam jadwal rutin di sekolah dan tidak tersedianya pelajaran PAK&BP di sekolah yang mengakibatkan tidak terlayannya pelajaran PAK&BP untuk siswa. Siswa harus mencari pelajaran di luar jam sekolah.

Respons dari sekolah

Penulis akan sangat hati-hati berkenaan dengan hal ini. Respons dari setiap sekolah berbeda-beda. Beberapa sekolah seakan-akan “tutup mata” dengan realitas yang terjadi sehingga “membiarkan” siswa yang mencari sendiri untuk pelajaran PAK&BP. Respons lainnya misalnya tidak mengizinkan ada guru Agama Kristen lain untuk mengajarkan PAK&BP karena sudah ada guru lain yang padahal bukan beragama Kristen. Respons lainnya yaitu menerima kehadiran dan sangat mengapresiasi adanya kelas Agama Kristen di sekolahnya. Respons lainnya yaitu sekolah tidak paham bahwa nilai agama siswa tidak boleh dikeluarkan oleh gereja yang tidak punya regulasi dalam pembelajaran PAK&BP. Bagi sekolah nilai dari mana pun itu akan diterima.

Tidak tersedianya ruang kelas

Ruang Kelas merupakan salah satu faktor penunjang terlaksananya proses belajar mengajar. Artinya jika faktor ini tidak tersedia maka akan mempengaruhi proses pembelajaran. Pengalaman yang dialami adalah sekolah tidak menyediakan tempat khusus untuk belajar terutama sekolah yang siswanya belajar secara bersama-sama. Jam pelajaran yang kosong adalah jam saat para siswa lain sementara menjalankan doa mereka dan itu pun hanya kaum lelaki. Keadaan ini membuat proses pembelajaran harus dilakukan “secara darurat” yaitu menempati ruangan yang bukan kelas dan fasilitas seadanya bahkan proses pembelajaran dilaksanakan di lorong kelas atau di bawah pohon. Ditambah lagi jumlah jam pertemuan hanya 1 jam saja dan itu tidak sesuai jam pelajaran yang seharusnya. Sedangkan

untuk siswa yang proses pembelajarannya digabungkan dengan sekolah lain, maka untuk mengakomodasinya proses pembelajaran disatukan di satu ruangan gereja.

Tidak tersedianya Guru Agama & bukan menjadi prioritas utama

Guru atau pengajar bisa disebut sebagai salah satu inti dari berjalannya proses pembelajaran. Dalam konteks PAK&BP adalah sebuah hal yang tepat jika yang mengajar adalah mereka yang merupakan lulusan guru untuk pelajaran PAK&BP dalam hal ini mungkin yang memiliki gelar Sarjana Pendidikan Kristen (S.PdK.) atau Magister Pendidikan Kristen (M.PdK.). Hal ini diperlukan supaya menjadi linear antara mata pelajaran dan lulusan guru yang mengajar.

Penulis adalah lulusan teologi prodi Konseling dan bukan prodi Pendidikan Kristen. Secara keilmuan tidaklah cocok untuk mengajar pelajaran PAK&BP ditambah lagi penulis tidak menjadikan mengajar PAK&BP sebagai fokus utama, karena ada pekerjaan lain yang menjadi prioritas. Tetapi melihat realitas atas kebutuhan pendidikan untuk agama maka penulis menjadi volunteer untuk mengajar agama kepada siswa-siswa yang tidak memiliki guru agama. Kebutuhan guru agama sangatlah diperlukan karena melihat penulis harus mengajar 9 sekolah menjadi pembuktian sangat kurangnya guru agama untuk pelajaran PAK&BP.

Fenomena ini justru menghasilkan sebuah pertanyaan yaitu: “di manakah para lulusan teologi Pendidikan Agama Kristen? Bagaimanakah sumbangsih STT terhadap Pendidikan Agama Kristen?”. Pertanyaan ini bukan untuk saling menyalahkan tetapi lebih kepada perenungan saja. Memang sebenarnya pendidikan menjadi tanggung jawab dari Dinas Pendidikan tetapi dalam hal ini juga Bimas Kristen berusaha menyediakan relawan untuk mengajar PAK&BP. Mengajar PAK&BP bukanlah menjadi pekerjaan utama atau penulis tidak memfokuskan diri hanya untuk menjadi guru PAK&BP tetapi penulis juga memiliki pekerjaan prioritas lainnya. Adapun penulis dan beberapa relawan menjadi guru PAK&BP melalui jalur Penyuluh Agama Kristen dan juga perwakilan dari pihak Badan Kerja Sama Gereja-Gereja (BKSG) Kec.Lembang.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian metode penulisan, untuk menghindari terjadinya subjektivitas, maka penulis melampirkan surat pernyataan dari pihak Badan Kerja Sama Gereja-Gereja (BKSG) Kec. Lembang yang menyatakan bahwa penulis benar-benar menjadi pengajar Agama Kristen dari beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Lembang sesuai dengan pernyataan penulis di dalam jurnal ini. Selain dari Badan Kerja Sama Gereja-Gereja (BKSG) Kec. Lembang, maka penulis juga mendapat mandat dari BIMAS Kristen

Kanwil Kementerian Agama Prov. Jawa Barat yang salah satu tugasnya memberikan pelajaran PAK&BP bagi siswa Kristen yang tidak mendapatkan guru PAK&BP. Tentunya ini adalah salah satu bentuk kepedulian dari BIMAS Kristen Jawa Barat terhadap permasalahan terpenuhinya hak siswa Kristen untuk menerima pelajaran PAK&BP.

Walau tugas mengajar PAK&BP bukanlah pekerjaan prioritas, bukan berarti penulis menjalankannya dengan asal-asalan dan tidak segenap hati. Hanya saja karena penulis memiliki rutinitas dan kewajiban yang lain maka penulis sangat mengalami banyak sekali hambatan. Misalnya ketersediaan waktu, jumlah sekolah yang diajar terlalu banyak, belum lagi beberapa prioritas pekerjaan lainnya yang harus dilaksanakan oleh penulis. Idealnya adalah secara waktu yang tersedia sebenarnya penulis tidak memiliki waktu yang tepat fokus dalam mengajar PAK&BP dan ini menjadi tantangan bagi penulis.

Pelaksanaan kurikulum

Waktu pertemuan yang sangat terbatas, jumlah siswa yang beragam kelasnya dalam satu kali pertemuan membuat kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud-Ristek tidak bisa diterapkan dengan sepenuhnya dalam kegiatan belajar mengajar. Seharusnya yang normal adalah mengajar per jenjang kelas yaitu Kelas X, XI & XII. Tetapi karena beberapa hal yang telah penulis jelaskan sebelumnya, mengakibatkan dalam satu kali mengajar untuk satu kelompok harus terdiri dari siswa campuran siswa Kelas X, XI & XII. Penulis sangat sulit untuk memilih kurikulum apa yang pas dan tepat supaya kebutuhan pelajaran siswa sesuai dengan kelasnya dan sampai saat ini belum menemukan kurikulum yang tepat. Kurikulum per kelas tidak bisa diterapkan karena tidak memiliki waktu yang banyak dalam mengajar. Teknik yang dilakukan oleh penulis untuk mengantisipasi masalahnya ini, yaitu jika *platform* mengajar menggunakan *ZOOM*, maka diterapkan bahan pembelajaran secara bergantian sesuai tema materi per kelas. Jika mengajar menggunakan *platform Google Class Room*, maka penulis akan membagi materi sesuai kelas dan mendorong mereka untuk belajar mandiri dengan menggunakan *ebook* Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti yang dikeluarkan oleh Kemendikbud-Ristek.

Respons dari gereja

Kadang gereja juga tidak semua meleak akan kebutuhan anggota jemaatnya yang bersekolah memerlukan pelajaran PAK&BP. Gereja berprinsip bahwa nilai bisa dikeluarkan dari gereja. Padahal menurut aturan bahwa gereja tidak boleh mengeluarkan nilai agama karena gereja tidak memiliki kurikulum PAK&BP yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh

Kementerian Pendidikan. Isi pelajaran yang ada di gereja (misalnya Ibadah remaja & Pemuda), berbeda dengan isi pelajaran pada kurikulum dan buku pelajaran PAK&BP.

Kebanyakan gereja menganggap dengan siswa mengikuti kegiatan ibadah yang diadakan gereja, hal itu sudah bisa menjadi dasar untuk mengeluarkan nilai agama buat siswa yang menjadi anggota jemaat. Padahal penilaian untuk siswa tidak cukup dari aspek kehadiran di gereja karena ada unsur penilaian yang sudah ditetapkan pemerintah dalam hal ini ada Kompetensi Inti & Kompetensi Dasar. Tetapi ada juga gereja yang merekomendasikan anggota jemaatnya untuk mengikuti kelas pelajaran PAK&BP.

Melihat tantangan yang dihadapi saat masa prapandemi Covid-19 bisa digolongkan menjadi tantangan yang belum bisa terselesaikan sampai saat ini. Bukan berarti tidak ada usaha yang dilakukan oleh penulis maupun pihak yang terkait untuk mencari jalan keluar. Salah satu langkah adalah mencari volunteer atau relawan untuk mengajar PAK&BP. Namun memang tidak mudah untuk mendapatkan volunteer atau relawan untuk mengajar volunteer atau relawan karena biasanya berkaitan dengan dana atau kurangnya PNS untuk Guru Pendidikan Agama Kristen.

Tantangan Masa Pandemi Covid-19

Tahun 2020 saat Indonesia masuk pada fase pandemi Covid-19 maka segala perubahan terjadi termasuk dalam proses pembelajaran. Masa pandemi mengharuskan proses pembelajaran dari tatap muka atau *onsite* ke proses pembelajaran secara daring atau *online*. Suatu proses pembelajaran yang belum pernah diadakan persiapannya dan harus segera dilaksanakan dengan secepat mungkin. Hal ini membuat proses pembelajaran PAK&BP menjadi semakin kompleks pelaksanaannya. Walaupun sebenarnya ada tantangan di masa prapandemi covid19 sudah tidak terlalu dirasakan di proses pembelajaran era Covid-19 yaitu tentang tantangan tidak tersedianya ruang kelas, bukan berarti tantangan menjadi semakin ringan. Beberapa tantangan yang dialami dalam proses pembelajaran di era Covid-19 yaitu:

Tidak tersedia fasilitas dari para siswa dalam pembelajaran online

Dalam proses pembelajaran secara *online* maka hal yang dibutuhkan adalah perangkat atau alat berupa *smartphone*, laptop atau komputer. Tidak semua siswa memiliki fasilitas tersebut. Hal ini membuat banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dan rutin. Beberapa siswa yang adalah kakak beradik harus berbagi waktu dalam menggunakan *smartphone* tersebut sehingga beberapa kali tidak bisa mengikuti pelajaran PAK&BP.

Keterbatasan kuota & internet yang tidak stabil

Siswa yang sudah memiliki fasilitas bukan berarti tidak mengalami kendala, karena biasanya tantangan yang muncul selanjutnya adalah tentang keterbatasan kuota. Beberapa siswa mengeluhkan tentang sering menghabiskan kuota yang banyak untuk mengikuti pembelajaran secara *online*. Belum lagi masalah tidak memiliki biaya untuk membeli kuota, walaupun ada bantuan dari pemerintah tetapi itu tidak merata dan tidak mencukupi. Kalau pun para siswa punya kuota, tantangan yang lain yaitu internet yang kadang baik dan kadang kurang baik yang menyebabkan guru maupun siswa tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Gangguan internet membuat interaksi antara guru dan siswa menjadi terganggu.

Tidak terampil dalam menggunakan aplikasi belajar

Dimasa pandemi Covid-19, proses pembelajaran tidak dilakukan dalam satu ruangan tetapi lewat aplikasi yang diciptakan agar para peserta didik bisa saling bertatap muka secara *online*. Aplikasi tersebut menjadi hal baru bagi para siswa dan tidak sedikit dari siswa yang kesulitan dalam mengakses atau mengoperasikan aplikasi tersebut dan tentunya sangat menghambat proses pembelajaran.

Gangguan dari luar

Banyak peristiwa mengganggu yang terjadi saat pembelajaran *online* sehingga siswa tidak menjadi nyaman dalam belajar. Misalnya munculnya suara orang lain yang di rumah atau lewat saat siswa sementara menyalakan video. Tantangan lainnya yaitu dari orang tua yang tidak mengerti bahwa walau anaknya berada di rumah bukan berarti anak tersebut tidak belajar seperti jam sekolah, sehingga beberapa kasus saat siswa sementara belajar *online*, orang tua mereka menyuruh siswa tersebut untuk melakukan beberapa pekerjaan lainnya. Tantangan lainnya adalah banyak siswa merasa bosan dan mengaku merasa lebih lelah saat belajar secara *online* bahkan terlihat sekali beberapa siswa mengikuti pelajaran dengan tidak serius. Hal ini berhubungan dengan psikologis dari setiap siswa yang cukup menyita waktu dan konsentrasi yang lebih dibandingkan proses pembelajaran secara tatap muka.

Proses Pembelajaran Daring

Pasti selalu ada jalan di setiap halangan. Mungkin ungkapan ini mewakili apa yang sedang terjadi dalam proses pembelajaran daring. Bisa dilihat bahwa sampai saat ini proses pembelajaran tetap terlaksana dengan menggunakan berbagai alat teknologi digital dan aplikasi yang menunjang kegiatan tersebut. Istilah pembelajaran secara daring sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat. Pembelajaran daring digunakan oleh bidang pendidikan selama masa pandemi ini agar proses pembelajaran tetap berjalan. Diperlukan penggunaan

media pembelajaran yang kreatif.¹⁴ Bisa dikatakan bahwa sudah tepat menggunakan daring sebagai elemen pelengkap untuk sebuah pembelajaran pada masa pandemi Covid-19.

Disisi lain Astini memberikan pendapat bahwa lewat pandemi ini telah memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan supaya bisa mengetahui teknologi dan lewat pembelajaran daring membuat transformasi teknologi memiliki proses percepatan.¹⁵ Artinya bahwa pandemi ini berhasil menciptakan transformasi digital yang memang sudah tidak menjadi hal mengagetkan bagi manusia karena setiap hari orang bersentuhan dengan digital apalagi dengan adanya era *society* 4.0 & era *society* 5.0. Perubahan yang terjadi baik dari segi pandemi & era *society* telah menghantarkan manusia kepada suatu pola pembelajaran secara daring dengan tersedianya bermacam teknologi dan aplikasi penunjang proses pembelajaran. Ini menjadi sebuah fakta baru yaitu siswa dan guru harus pintar dalam menggunakan alat teknologi digital. Pemahaman yang hampir sama juga dijelaskan bahwa dalam virtual tersebut guru dan siswa dapat bertemu dan menggunakan perangkat teknologi yang canggih seperti *laptop*, komputer maupun *handpone*. Banyak aplikasi yang bisa digunakan untuk pembelajaran secara daring atau jarak jauh.¹⁶

Menurut pengalaman penulis dalam mengajar PAK&BP dimasa pandemi ini, pemanfaatan teknologi informasi sangat membantu proses pembelajaran daring. Akan menjadi sangat sulit bagi pengajar dan siswa saat tidak bisa mengoptimalkan media atau aplikasi teknologi informasi yang dipakai dalam proses pembelajaran daring. Sihotang menjelaskan bahwa pemanfaatan media teknologi saat ini begitu mudah untuk ditemukan dan kemudian diakses bahkan itu sudah menjadi semacam suatu kebutuhan termasuk dalam pembelajaran daring PAK bahwa menjadi sebuah media untuk berkomunikasi.¹⁷ Sudah banyak aplikasi teknologi informasi yang hadir dalam dunia digital untuk memudahkan proses pembelajaran daring dan aplikasi-aplikasi tersebut sudah sangat dikenal bukan hanya didunia pendidikan tetapi juga digunakan oleh masyarakat umum.

Platform dari setiap aplikasi tersebut sudah didesain dengan sedemikian rupa sehingga memudahkan para pengguna saat mengaksesnya, ada yang gratis dan ada yang berbayar. Jenis aplikasi tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa atau

¹⁴ Sri Rejeki dan Ignasia Sitohang, "ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ONLINE PADA SISWA SMA DALAM MASA PANDEMIK COVID-19" 14, no. 1 (2021): 68–76.

¹⁵ Ni Komang Suni Astini, "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 241–255.

¹⁶ Andina Amalia dan Nurus Sa'adah, "Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia," *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (2020): 214–225.

¹⁷ Hermanto Sihotang, "Penggunaan Media Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi Covid-19," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 63–75.

pun jenis kelompoknya. Diera Covid-19 ini mulai muncul banyak aplikasi atau *platform* yang bisa digunakan oleh murid dan guru sehingga pembelajaran *online* bisa dilakukan baik dari pendidikan terendah sampai perguruan tinggi. Ini juga bisa membantu kegiatan pembelajaran daring dari Pendidikan Agama Kristen.¹⁸ Artinya bahwa semua aspek sudah harus bersedia untuk menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut karena kalau tidak maka pasti proses pembelajaran tersebut akan terhambat karena situasi tidak memungkinkan untuk melaksanakan pertemuan kelas seperti sebelum masa pandemi Covid-19.

Beberapa aplikasi tersebut sangat mudah ditemukan dan didapatkan oleh penggunanya. Dilihat dari cara menggunakannya akan menjadi sangat mudah bahkan mahir jika sering digunakan dan dipelajari secara serius sehingga proses pembelajaran menjadi mudah dan komunikasi informasi berjalan lancar. Transfer pengetahuan dalam berbagai bentuk bisa dilakukan dalam aplikasi digital dalam proses pembelajaran daring. Aplikasi tersebut antara lain *Whatsapp*, *Telegram*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting* dan sebagainya.¹⁹ *Platform* ini bisa menjadi sarana supaya proses pembelajaran terlaksana dengan maksimal walau tidak semudah saat berada bersama dalam satu ruangan. Tetapi sebagai pengajar PAK&BP tentunya diberikan hikmat dan tuntunan Roh Kudus untuk mengoptimalkan semua sarana yang ada dalam masa pandemi ini supaya proses pembelajaran tetap dapat terlaksana dan tugas sebagai guru bisa terejawantahkan dengan maksimal.

Pengalaman penulis saat mengajar PAK&BP di era pandemi Covid-19 di 9 sekolah cukup menantang karena berbagai tantangan yang sudah diuraikan di atas. Pola pembelajaran harus diubah dan pemanfaatan *platform* atau aplikasi digital digunakan lebih dari pada satu jenis. Hal ini dilakukan karena melihat jam pertemuan yang tidak lagi bisa dijadwalkan seperti sebelum pandemi, karena: (1) jam pelajaran daring disekolah juga ikut berubah dan karena mata pelajaran PAK&BP tidak masuk jadwal maka penulis harus menyesuaikan, (2) penulis juga memiliki pekerjaan lainnya sehingga jam pelajaran PAK&BP juga tidak bisa hanya dalam satu hari. Melihat hal ini maka penulis berupaya juga bagaimana cara agar setiap Minggu proses pembelajaran PAK&BP tetap terlaksana.

Penulis membuat mekanisme proses pembelajaran seefisien mungkin dan bisa diikuti oleh seluruh siswa. Misalnya penggunaan *platform Whatsapp Group & Google Class Room*

¹⁸ Jenri Ambarita, Ester Yuniati, dan Nurmiani Sinaga, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia Terhadap Pembelajaran Online Di Tengah Covid-19 Dan Era Industri 4.0," *Jurnal Shan* 4, no. 2 (2020): 174–193.

¹⁹ Abraham Tefbana dan A. Dan Kia, "Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 254–270.

dilakukan lebih sering dan jangka waktu pembelajaran cukup panjang dan siswa bisa masuk sesuai waktu yang telah ditentukan. Jadi materi sudah diberikan dan kemudian siswa akan belajar secara mandiri kemudian melaporkan hasil pembelajaran dan kemudian akan ditindak lanjuti oleh penulis. Sistem ini memang terlihat ribet dan memakan waktu serta tatap muka secara daring tidak bisa terlaksana (hanya sesekali saja penulis melakukan *video call WhatsApp* untuk melakukan interaksi atau *followup* pelajaran yang telah didapatkan.

Platform selanjutnya yang digunakan adalah *Zoom Meeting*. Aplikasi ini sangat terkenal dan paling sering digunakan dalam proses pendidikan karena lewat aplikasi ini, guru dan siswa bisa saling bertatap muka walau dalam daring. Memang banyak kendala juga dalam aplikasi ini khususnya dalam soal sinyal atau jaringan. Kalau sinyal atau jaringan dalam keadaan tidak baik maka akan mengganggu proses pembelajaran. Masalah selanjutnya banyak dari siswa yang tidak mengaktifkan fitur video sehingga tidak tahu bagaimana kondisi siswa saat mulai belajar. Belum lagi gangguan lain yang biasa terjadi saat melakukan pembelajaran daring dengan aplikasi *Zoom Meeting*. Tetapi terdapat banyak keuntungan juga yang didapatkan terutama sangat membantu pertemuan-pertemuan termasuk proses belajar mengajar walau secara daring. Itu sudah sangat membantu terlebih dalam era pandemi Covid-19 yang tidak tahu kapan akan berakhir.

Penggunaan ketiga *platform* ini sudah dilakukan penulis sejak perubahan proses pembelajaran dari tatap muka ke daring. Awal mula menggunakannya, penulis mengalami banyak kesulitan karena aplikasi tersebut baru buat penulis terutama untuk *Google Classroom* dan *Zoom Meeting*. Berjalan waktu dan dengan usaha untuk menambah literatur tentang aplikasi tersebut, maka penulis pun terbiasa dan menjadi mahir dalam mengoperasikan aplikasi tersebut. Artinya *platform* yang penulis gunakan sangat membantu dalam proses pembelajaran PAK&BP dan menjangkau seluruh siswa yang terdaftar dalam kelas *Generation For Christ* Lembang.

KESIMPULAN

Pengajar PAK&BP harus mulai menyadari bahwa membicarakan Covid-19 tidak akan habisnya walau pun diperdebatkan seperti apa pun, namun yang nyata adalah pandemi itu sudah terjadi dan masih terjadi. Proses pandemi yang ada tidak bisa ditolah oleh kalangan mana pun termasuk lingkungan dunia pendidikan yang di dalamnya juga ada proses pembelajaran PAK&BP. Artinya bahwa mau tidak mau seluruh elemen pendidikan harus berdampingan dan menyesuaikan dengan situasi pandemi. Memang pandemi Covid-19 sangat membuat proses pembelajaran menjadi tidak teratur dan pelaksanaannya menjadi

kewalahan, tetapi itu bukan berarti mematikan usaha pendidikan untuk tetap terlaksana yang bisa digambarkan bahwa pendidikan tetap berjalan walau dalam situasi yang sulit.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa tantangan proses pembelajaran yang dihadapi pada masa pra pandemi Covid-19 cukup kompleks. Jalan keluar yang bisa dilakukan adalah beberapa kali penulis harus menambah hari atau waktu untuk mengakomodasi beberapa kekurangan yang ada terutama mengenai pembagian kelas. Kemudian untuk tantangan proses pembelajaran masa pandemi Covid-19 juga sangat kompleks dan sedikit berbeda dengan masa pra pandemi Covid-19. Namun jalan keluar yang dilakukan oleh penulis adalah mengoptimalkan kecanggihan teknologi dengan hadirnya beberapa *platform* atau aplikasi penunjang proses pembelajaran. Beberapa hal yang bisa dilakukan adalah memberi usulan atau rekomendasi baik kepada Pemerintah atau BKSG untuk adanya tambahan pengajar PAK&BP.

Bagi pengajar PAK&BP, pelajaran ini bukan sekedar mata pelajaran yang diwajibkan oleh pemerintah, tetapi mata pelajaran PAK&BP menjadi ladang pelayanan untuk menghasilkan generasi muda yang takut akan Tuhan dan menjadi berkat bagi bangsa dan negara. Pandemi Covid-19 tidak akan menghalangi proses pembelajaran PAK&BP, karena Tuhan telah memberikan jalan keluar bagi para pelaksana yaitu dengan hadirnya berbagai *platform* atau aplikasi yang telah dirancang seperti *WhatsApp Group*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Zoom Meeting* dan sebagainya untuk membantu proses pembelajaran walau harus banyak tantangan dan kendala yang dihadapi. Penulis mengombinasikan aplikasi *WhatsApp Group*, *Google Classroom* dan *Zoom Meeting* dalam proses pembelajaran PAK&BP yang sudah berlangsung sejak Maret 2020.

Penelitian diharapkan juga memberikan semangat kepada seluruh pengajar PAK&BP yang mengalami tantangan yang sama atau mungkin lebih ragam lagi tantangan yang dihadapi, untuk tetap semangat dan tidak tertekan oleh pandemi Covid-19. Tidak ada satu pun yang dapat memastikan kapan pandemi Covid-19 ini akan berakhir. Jadi, dari pada menunggu sesuatu yang tidak tahu kapan akan berakhir, lebih baik fokus diarahkan kepada tugas mulia yang diberikan yaitu memberikan pelajaran PAK&BP dengan semaksimal mungkin dengan memberdayakan kecanggihan teknologi digital.

Kontribusi Penelitian

Tentunya penelitian ini untuk data-datanya hanya sampai pada hari penulisan saja, karena bisa jadi dikemudian hari akan ada perubahan sesuai dengan keadaan proses pembelajaran. Melihat penelitian ini adalah sebuah pengalaman, maka tidak selalu

prosesnya bisa diterapkan di tempat lain. Perubahan bisa saja terjadi tergantung situasi dan kondisi. Karena itu penelitian ini bersifat sementara sesuai dengan apa yang sudah terjadi dan tidak bisa apakah penelitian yang dilaksanakan saat ini, bisa dilaksanakan dikemudian hari.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Dalam penelitian ini pasti ada kekurangannya terutama dalam menjelaskan secara gamblang dan rinci bukan hanya mengenai proses pembelajaran secara *online* dengan menggunakan setidaknya 3 aplikasi atau *platform* yaitu *WhatsApp Group*, *Google Classroom* dan *Zoom Meeting*, tetapi lebih dari pada itu mungkin adalah menjelaskan dengan lebih detail aplikasi tersebut. Di mana penulis bisa menjelaskan setiap bagian-bagian yang ada dalam 3 aplikasi tersebut yang kemudian akan memudahkan bagi para pengajar PAK&BP dalam mengajar secara *online*.

Ucapan Terima kasih

Penulis yang latar belakang lulusan teologi prodi Konseling dan bukan prodi Pendidikan Agama Kristen bisa menjadi pengajar PAK&BP dengan mengemban tugas dari Kementerian Agama lewat BIMAS Kristen Jawa Barat di mana penulis menjadi Penyuluh Agama Kristen Non PNS Kab. Bandung Barat. Penyuluh Agama Kristen adalah pembimbing umat Kristen dalam rangka membina mental, moral dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan melakukan tugas pembangunan dengan menggunakan bahasa keagamaan kepada kelompok sasaran. Penulis juga mengemban tugas dari Badan Kerja Sama Gereja-Gereja (BKSG) Kec. Lembang dalam hal ini Biro Pendidikan untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Kec. Lembang. Penulis berterima kasih kepada Pemerintah dalam hal ini BIMAS Kristen Kanwil Kementerian Agama Prov. Jawa Barat dan Badan Kerja Sama Gereja-Gereja (BKSG) Kec. Lembang yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi pengajar PAK&BP, sebab tanpa lembaga ini maka penulis tidak akan memperoleh pengalaman ini.

REFERENSI

- Amalia, Andina, dan Nurus Sa'adah. "Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia." *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (2020): 214–225.
- Ambarita, Jenri, Ester Yuniati, dan Nurmiani Sinaga. "Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia Terhadap Pembelajaran Online Di Tengah Covid-19 Dan Era Industri 4.0." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 174–193.
- Baloch, Qadar Bakhsh. "Mudija Rahardjo - STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA," no. 1 (2017): 1–28.
- Covid-, Pandemi, Ella Silvana Ginting, Tya Wildana, Hapsari Lubis, dan Suci Pertiwi. "Kiat

- Menghadapi Tantangan Pembelajaran Daring Di Masa” 4, no. 1 (2021): 35–43.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. “Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 1.
- Kahfi, Ashabul. “Tantangan Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid 19.” *Dirasah* 03, no. 2 (2020): 137–154.
- Manab, Abdul. “Menggagas Penelitian Pendidikan (Pendekatan Studi Kasus)” (2016): 149.
- Padang, Rusli. “Peningkatan Kreatifitas Dan Inisiatif Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelatihan Pengelolaan Pembelajaran Model Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Binaan Tingkat Menengah.” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 1, no. 1 (2021): 21–54.
- Rejeki, Sri, dan Ignasia Sitohang. “ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ONLINE PADA SISWA SMA DALAM MASA PANDEMIK COVID-19” 14, no. 1 (2021): 68–76.
- Risdayana Rudding. “Hubungan Hospitalitas Dan Teologi Kristen Di Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antara Umat Beragama Di Masa Pandemi Covid-19.” ResearchGate, 2021.
https://www.researchgate.net/publication/352224558_Hubungan_Hospitalitas_Dan_Teologi_Kristen_Di_Masyarakat_Dalam_Menjaga_Toleransi_Antara_Umat_Beragama_Di_Masa_Pandemi_Covid-19.
- Sihotang, Hermanto. “Penggunaan Media Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi Covid-19.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 63–75.
- Suni Astini, Ni Komang. “Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 241–255.
- Tefbana, Abraham, dan A. Dan Kia. “Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi.” *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 254–270.
- Yona, Sri. “Penyusunan Studi Kasus.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (2014): 76–80.
- Zahra, Maulidia R. Nur & Andini R. “TANTANGAN PENGAJARAN DARING DI MASA PANDEMI: SEBUAH STUDI KASUS EKSPLORATORI.” *Orphanet Journal of Rare Diseases* 1, no. 1 (2020): 1–7.